BAB V  
PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada akhirnya yang dapat dilihat dari hasil penelitian dengan melalui proses analisa data, maka dapat disimpulkan:

Petrama, fenomena pemasangan payung merupakan sebuah prosesi yang sudah membudaya di dalam masyarakat Kelurahan Kamali Pentalluan, yang kemunculannya itu tidak diketahui kapan diterima dan diberlakukan oleh masyarakat yang terus berkembang sampai sekarang. Pemasangan payung ini sama sekali tidak memiliki kaitan dengan adat dan Aluk To Dolo masyarakat Toraja, bahkan bisa dilakukan secara umum oleh masyarkaat Toraja khususnya di Kelurahan Kamali Pentalluan karena, pemasangan payung ini bukanlah suatu ajaran yang terikat dari salah satu ajaran agama atau aluk tertentu di Toraja. Hanya saja selama ini pradigma masyarakat yang menyatakan bahwa hal ini merupakan pengaruh ajaran Aluk To Dolo Masyarakat Toraja.

Kedua, makna simbol payung yang dipercayai oleh masyarakat sebagai simbol rumah atau pelindung bagi arwah orang yang meninggal yang berada di lokasi kecelakaan tersebut agar arwahnya tenang dan tidak menggangu manusia yang masih hidup. Secara teologis simbol payung ini bermakna tanda mengenang untuk menyatakan kasih kepada korban kecelakaan seperti pada saat mereka masih hidup. Dengan pernyataan tanda kasih yang seperti orang membawa bunga pada saat orang ke kuburan

membawa bunga bukan dengan tujuan lain hanya sebagai tanda kasihnya terhadap orang yang meninggal. Sedangkan makna secara sosial, masyarakat melakukan pemasangan payung ini sebagai simbol tanda peringatan bagi masyarakat bahwa harus berhati-hati karena lokasi pernah terjadi kecelakaan.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan penulis memberikan saran kepada pihak- pihak yang bersangkutan:

Pertama, masyarakat Kamali Pentalluan diharapkan untuk tidak terjebak dalam pradigma makna kepercayaan tentang simbol payung yang dijadikan rumah atau tempat berlindung bagi arwah dari orang yang meninggal karena kecelakaan.

Kedua, diharapkan kepada pihak Gereja dalam hal ini majelis dan pendeta jemaat untuk terus berupaya lebih tuntas memberikan pemahaman ajaran mengenai konsep kematian yang diterima dan diberlakukan dalam kehidupan berjemaat baik melalui perkunjungan, khotbah dan media lainnya. Sehingga anggota jemaat dapat benar memahami hubungan manusia yang hidup dengan manusia yang sudah meninggal sesuai kepercayaan aliran gereja masing-masing.

Ketiga, bagi lembaga adat diharapkan bisa mendiskusikan persoalan paradigma yang masih berkembang di lingkungan masyarakat dalam memaknai simbol payung ini sehingga nantinya kebiasaan pemasangan payung ini tidak lagi disalah artikan oleh masyarakat yang menerima dan memberlakukannya.

Keempat, bagi lembaga IAKN Toraja, diharapkan kepada lembaga pendidikan IAKN Toraja untuk diberikan pendidikan yang lebih luas lagi mengenai Teologi Kontekstual, Ilmu Sosiologi Agama, dan juga pengetahuan adat dan aluk Toraja agar nantinya menghasilkan lulusan yang menghadapi persoalan yang berhubungan dengan gereja dan masyarakat.